

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minoritas Muslim adalah sebagian masyarakat yang menganut agama Islam dalam suatu negara. Mereka disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat yang tidak berkeyakinan Muslim. Mereka harus menentukan nasibnya sendiri sekalipun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat minoritas harus bersedia memperjuangkan kepentingannya.¹ Faktor-faktor yang membuat suatu komunitas menjadi minoritas adalah perbedaan etnis warna kulit, ras, agama dan sebagainya.

Menurut Azyumardi Azra dalam pengantarnya di buku M. Ali Kettani yang berjudul *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini* :

“Dia mengatakan bahwa jika kelompok mayoritas adanya ciri-ciri yang berbeda dan mulai memberikan perlakuan yang berbeda kepada sekelompok orang yang dianggap berbeda, maka tindakan kelompok mayoritas akan membangkitkan kesadaran orang yang dianggap dengan ciri-ciri berbeda. Tindakan diatas mempersulit sebuah kelompok etnis minoritas dalam suatu Negara untuk berintegrasi jika berbagai identitas menumpuk menjadi satu. Umat Muslim masih berharap mendapat otonomi sendiri atau paling tidak menjadi penguasa atas masyarakat mereka.”²

Adapun Minoritas Muslim di Asia Tenggara adalah Muslim *Rohingnya* yang tidak mendapat pengakuan dari pemerintah Myanmar yang mayoritas penganut

¹ Sukandia A. K, *Politik Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 180.

² M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

agama Budha, Muslim *Pattani* yang mendapat kekerasan dari mayoritas agama di Thailand, dan Muslim *Moro* yang mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari mayoritas agama di Filipina.

Bentuk perkembangan minoritas Muslim dapat dibagi menjadi tiga kategori³ yaitu:

Pertama, suatu komunitas dijadikan tidak efektif dari segi jumlah mayoritas karena kependudukan non-Muslim. Ketika pendudukan itu berlangsung cukup lama, mayoritas diubah menjadi minoritas berdasarkan jumlah karena pengusiran masyarakat Muslim dalam skala besar, imigrasi non-Muslim ke wilayah mayoritas Muslim, dan berbagai tindakan kekerasan. Bentuk minoritas Muslim tipe pertama ini terjadi di negara-negara Uni Soviet, Palestina, Thailand, Bosnia Herzegovina dan lain sebagainya.

Kedua, ada bentuk lain minoritas Muslim yang berbeda dengan bentuk pertama. Ini merupakan kasus ketika pemerintahan Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama atau usaha untuk menyebarkan agama Islam tidak cukup hebat dan efektif untuk merubah Islam menjadi mayoritas dalam bentuk kuantitas di negeri-negeri yang mereka kuasai. Masyarakat Muslim mendapati dirinya turun status menjadi minoritas dalam negerinya sendiri begitu kekuasaan politik mereka tumbang. Bentuk minoritas Muslim tipe kedua terjadi di negara India dan Balkan.

Ketiga, minoritas Muslim dapat terjadi ketika sejumlah orang-orang non-Muslim pindah agama menjadi Islam. Jika individu yang baru memeluk agama Islam

³ *Ibid.*, h. 6-7.

(*muallaf*) sadar akan pentingnya mempercayai Islam, memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama Muslim. Maka terwujudlah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan arus Muslim *muallaf* menyatu bersama untuk membentuk suatu minoritas Muslim yang beradaptasi dengan budaya wilayah setempat. Negara yang menganut paham minoritas bentuk ketiga ini adalah Srilanka. Komunitas Muslim Srilanka merupakan gabungan antara imigran dari Arabia Selatan dan Muslim *muallaf* Srilanka.

Muslim Filipina termasuk ke dalam kelompok pertama yang pada awalnya Muslim Filipina adalah komunitas Islam yang mayoritas. Islam menjadi minoritas di Filipina setelah terjadi kolonialisme tahun 1521-1946 dari negara-negara barat seperti Spanyol dan Amerika Serikat. Islam di Filipina menjadi minoritas juga dikarenakan adanya imigran non-Muslim dari Filipina Utara ke Filipina Selatan. Islam berkembang di Filipina melalui pedagang-pedagang Muslim Arab pada abad 10 M sebelum agama Katolik yang dibawa oleh Spanyol menyebar di Filipina. Islam berkembang pertama kali di wilayah Filipina bagian Selatan yaitu di Kepulauan Sulu dan Mindanao. Pedagang Muslim Arab sampai di Filipina saat mereka mulai melakukan aksi perdagangan di Pulau Borneo.⁴

Caesar Adib Majul di dalam bukunya *Dinamika Islam Filipina* mengatakan :

“Setelah para pedagang mengenal Pulau Borneo, para pedagang bergegas menuju Filipina Selatan sebelum melanjutkan perjalanan menuju Cina. Kapal-kapal pedagang Arab kembali singgah di Kota Mindoro setelah berlayar dari Cina pada tahun 958 M. Hal ini menjelaskan bahwa Islam telah diperkenalkan di Filipina kira-kira ke-10. Islam di Filipina pada abad 10-15 adalah

⁴ Mahayudin Yahya, *Sejarah Islam*, (Shah Alam: Fajar Bakti Sdn Bhd, 1933), h. 573-574.

masyarakat mayoritas, tetapi sejak abad ke-15 dan selanjutnya, status masyarakat Muslim Moro menjadi minoritas.”⁵

Permasalahan Muslim Filipina diawali pada masa kolonial Spanyol, dilanjutkan Amerika Serikat, masa peralihan, pasca kemerdekaan hingga saat ini telah berkembang pemberontak dari kelompok Abu Sayyaf. Muslim Filipina harus berjuang dari penindasan pemerintah Filipina dan melawan kelompok-kelompok Kristen yang lebih diakui pemerintah Filipina. Beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Filipina, masyarakat Muslim Moro menjalani hidup penuh kemiskinan, penuh diskriminasi dan tidak diperhatikan pemerintah Filipina.

Proses Islamisasi berhenti sejak kedatangan kolonial Spanyol. Hal ini menyebabkan Islam tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh di wilayah Filipina. Sejak masuknya Spanyol ke Filipina pada 16 Maret 1521, penduduk pribumi mencium adanya maksud lain dibalik ekspedisi ilmiah pemimpin mereka, Ferdinand de Magelland. Spanyol menaklukkan wilayah Utara Filipina dengan mudah dan tanpa perlawanan. Akan tetapi, tidak demikian dengan wilayah Selatan Filipina. Tentara Spanyol bertempur untuk menguasai Pulau Mindanao⁶ dan Sulu⁷.

⁵ Caesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 3.

⁶ Mindanao atau Maluku Besar adalah pulau terbesar kedua di Filipina dan salah satu dari tiga kelompok pulau utama bersama dengan Luzon dan Visayas. Mindanao terletak di bagian Selatan Filipina, adalah kawasan huian bersejarah bagi mayoritas kaum Muslim atau suku Moro serta etnis seperti Marano dan Tausug. (lihat id.m.wikipedia.org/wiki/Mindanao diakses 24 des 2015 pkl 20.40).

⁷Sulu merupakan sebuah provinsi di Filipina. Ibu kotanya ialah Jolo. Provinsi ini terletak di Region Otonomi Muslim Mindanao. Provinsi ini memiliki luas wilayah 1.600 km² dengan memiliki jumlah penduduk 849.670 jiwa (2010) dan 134.868 tempat tinggal. Provinsi ini memiliki angka kepadatan penduduk 531 jiwa/km². (lihat id.m.wikipedia.org/wiki/Mindanao diakses 24 des 2015 pkl 20.41).



Gambar di atas menunjukkan wilayah Mindanao dan Sulu yang berada di Filipina Selatan dan wilayah gerakan *Moro National Liberation Front*

Kesulitan menaklukan Selatan Filipina membuat Koloni Spanyol memusuhi masyarakat Muslim setempat dan menjajah Filipina selama tiga ratus tahun. Spanyol menganggap Pulau Mindanao dan Sulu merupakan bagian dari teritorialnya meskipun Spanyol gagal menaklukan kedua wilayah tersebut. Spanyol menyadari bahwa penduduk wilayah Selatan melakukan perlawanan yang gigih, berani dan pantang menyerah. Hal tersebut membuat Koloni Spanyol untuk menyerah dalam menaklukan wilayah Filipina Selatan, maka dari itu Spanyol menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898. Kekuasaan Spanyol atas Filipina beralih kekuasaan ke Amerika Serikat. Amerika datang untuk menjunjung tinggi hak dan kebebasan warga negara dalam memilih agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya.⁸

⁸ Apipudin, *Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h. 109.

Amerika juga menampilkan diri sebagai sahabat baik dan dapat dipercaya ketika datang ke Mindanao untuk pertama kali. Amerika membebaskan kehidupan beragama, karena agama bukan tujuan Amerika. Tujuan kebijakan kolonial Amerika adalah untuk membaratkan masyarakat Muslim agar mampu memerintah dirinya sendiri sejajar dengan masyarakat non-Muslim. Kebijakan Amerika Serikat di Mindanao dan Sulu bergeser kepada sikap campur tangan langsung dan penjajahan, setahun kemudian Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah propinsi *Moroland* dengan alasan untuk memberadakan masyarakat Mindanao dan Sulu. Amerika memiliki hak legislatif pada masa itu. Amerika membuat peraturan agar rakyat Filipina Utara bermigrasi ke Selatan demi kehidupan yang lebih layak.⁹

Masyarakat non-Muslim di bagian Filipina Utara berbondong-bondong menguasai tanah di kawasan Moro karena secara hukum Filipina dibolehkan. Peringatan migrasi masyarakat dari Utara ke Selatan terjadi sekitar tahun 1950-1960.¹⁰ Masyarakat Muslim Moro sangat prihatin dengan kondisi ini karena mereka menjadi minoritas di wilayah sendiri. Masyarakat Muslim Moro merasa bahwa pemerintah telah membantu masyarakat Kristen memindahkan hak atas tanah Moro dan membatasi ruang gerak masyarakat Moro sebagai Muslim.¹¹ Oleh karena itu masyarakat Muslim Moro segan untuk berinteraksi dengan Filipina.

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina pada tahun 1946 dari Amerika tidak memiliki arti khusus bagi masyarakat Moro. Setelah penjajahan Amerika dari

⁹ *Ibid.*, h. 109.

¹⁰ *Ibid.*, h. 109.

¹¹ *Ibid.*, h. 111.

Filipina, ternyata memunculkan penjajah baru (pemerintah Filipina). Masyarakat Moro sering mendapat tekanan pada masa kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos (1965-1986). Masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling *represif* (mengekan) bagi masyarakat Muslim Moro. Perhatian Marcos dipusatkan kepada pemusnahan Muslim Filipina. Dalam menjalankan agendanya ini, Marcos dibantu kaum Yahudi dan negara-negara Kristen, terutama Amerika Serikat. Marcos juga mengumpulkan sejumlah kelompok¹² untuk meneror kaum Muslim, merampas tanah-tanah mereka, dan mengusir mereka dari negeri, mereka ditugaskan membuat rusuh wilayah-wilayah Muslim di Filipina. Berbagai kejahatan pun mereka lakukan, seperti pembunuhan, penghancuran, dan pengusiran.¹³

Agenda kedua Marcos juga dijalankan, yaitu memberi orang-orang Kristen-Filipina tempat tinggal di tanah-tanah milik kaum Muslim. Kelompok-kelompok ciptaan Marcos mulai beraksi pada 1970 M, dibantu pemerintah berkuasa Filipina. Kaum Muslim mencoba melancarkan protes, tapi sama sekali tidak di gubris pemerintah. Mereka tidak mempunyai cara lain untuk mempertahankan wilayah kecuali dengan media *Jihad*.¹⁴ *Jihad* bukan berarti pengislaman yang dipaksakan. *Jihad* adalah upaya sepenuh tenaga dari kaum muslimin untuk meningkatkan kebajikan dalam diri mereka sendiri dan dalam lingkungan sosial mereka, ini berarti

¹² Kelompok yang dimaksud adalah gangster. Gangster merupakan organisasi pembuat kekacauan, seperti gang. Istilah gangster digunakan untuk merujuk anggota organisasi kriminal yang berhubungan dengan Mafia, seperti Chicago Outfit dan Five Families dan individu seperti Al Capone dan Bugsy Siegel. (Lihat <http://id.m.wikipedia.com> di akses 22 Okt 2015 pkl 12.34).

¹³ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 1071-1072.

¹⁴ *Ibid.*, h. 1072.

satu-satunya jalan yaitu berperang untuk melindungi kemerdekaan kaum muslimin, yaitu meningkatkan hal tersebut untuk melawan agresi.¹⁵

Pada Tahun 1968 terjadi peristiwa yang sangat tidak berperikemanusiaan bagi Muslim di Filipina Selatan yaitu generasi muda Muslim di latih, setelah dilatih mereka dibunuh secara biadab di pulau Corregidor, peristiwa ini lebih dikenal dengan Tragedi Jabidah. Tragedi Jabidah telah mengorbankan masyarakat Muslim Moro di Corregidor dan mendorong tokoh politik Islam Filipina bernama Nur Misuari untuk bangkit memperjuangkan nasib Muslim Moro melalui organisasi. Nur Misuari adalah pencetus berdirinya organisasi *Moro National Liberation Front* (MNLF) tahun 1971. Kesadaran Nur Misuari tentang tindakan sewenang-sewenang pemerintah muncul ketika beliau menjadi tokoh dalam demonstrasi-demonstrasi menentang tragedi Jabidah di pulau Corregidor.¹⁶

Peristiwa yang melibatkan masyarakat Muslim Moro etnis Tausug dan Samal ini telah menggoyah pemikiran Nur Misuari sebagai keturunan masyarakat Tausug untuk terus berjuang melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah atas umat Islam. Nur Misuari ikut berperan dalam aksi di Istana Malacanang bersama mahasiswa Muslim Moro di Manila. Para demonstran mengeluarkan aksi protes dan memutuskan bahwa satu-satunya alternatif untuk merdeka dari Manila dan menciptakan masyarakat Moro yang independen adalah mendirikan sebuah persatuan

¹⁵ John I. Esposito, *Dinamika Kebangkitan Islam watak, proses, dan tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 300.

¹⁶ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 39.

kemerdekaan Islam. Nur Misuari, Profesor di Universitas Filipina, dia sadar dan bangkit untuk menjadi pemimpin organisasi MNLF pada tahun 1971. MNLF adalah gerakan pembebasan Muslim Filipina dan motif dari gerakan ini adalah melakukan aksi radikal dengan harapan dapat mencapai kemerdekaan, atau setidaknya mendapat otonomi daerah untuk Filipina Selatan.¹⁷ Tetapi yang paling penting adalah bahwa MNLF telah mendemonstrasikan dirinya menjadi kelompok bersenjata Islam yang secara militer diorganisasi dengan baik dan kuat.

Pada tahun 6 Febuari 1974, terjadilah pertempuran berskala besar antara pasukan-pasukan pemerintah dan MNLF di Jolo, ibu kota Provinsi Sulu. Pertempuran ini mengakibatkan kehancuran kota hampir menyeluruh. Kekuatan MNLF kemudian dapat menduduki dua kota besar, yang salah satunya adalah Maimbung, dan pernah menjadi ibu kota daerah sultan-sultan Sulu.¹⁸ Dengan aksi-aksi yang semacam ini perjuangan MNLF untuk membebaskan diri dari Filipina lewat gerakan radikal, dari sinilah Peneliti sangat tertarik ingin meneliti tentang bagaimana "Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996)".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok penelitian ini bagaimana Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi

¹⁷ *Ibid.*, h. 39-40.

¹⁸ Caesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 68.

Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996) ? dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* ?
2. Bagaimana Dinamika Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* dalam Memperjuangkan hak-hak Muslim Moro di Filipina Selatan?

Pembatasan masalah ini dimaksudkan, agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci masalah yang akan diteliti akan menjadi sedemikian luas. Tapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya.¹⁹ Kajian ini mengambil rentang waktu antara masa pemerintahan Marcos sampai pemerintahan Fidel V. Ramos Tepatnya pada tahun 1971 sampai 1996. Tahun 1971 dijadikan awal pembahasan karena pada tahun ini lahir lah gerakan MNLF. Dari segi perjuangan dan perlawanan periode 1971-1996 MNLF terus berusaha untuk bebas dengan mendirikan negara Islam dan menginginkan hak-hak penuh otonomi daerah.

Penelitian ini diakhiri 1996, karena pada masa ini rezim penguasa berganti. Perdamaian antara pemerintah dengan *Moro National Liberation Front* yang diadakannya perjanjian perdamaian yang dilaksanakan di Indonesia. Tahun ini juga telah mengubah nasib umat Muslim di Filipina Selatan yang awalnya tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sekarang sudah mendapat pengakuan dari pemerintah.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 38.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik dalam skala kecil maupun skala besar, memiliki suatu tujuan. Demikian pula halnya penelitian, sudah tentu memiliki tujuan yang hendak di capai.²⁰ Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front*.
2. Untuk Mengetahui Dinamika Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* dalam Memperjuangkan hak-hak Muslim Moro di Filipina Selatan.

Adapun kegunaan penelitian yang secara garis besar telah diuraikan dalam latar belakang di sini lebih ditegaskan lagi kemanfaatan penelitian itu bagi pengembangan suatu ilmu dan bagi kegunaan praktis.²¹ Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritis dan praktis.²² Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai informasi pengetahuan dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini serta diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pemikiran ilmu sejarah dan kebudayaan Islam. Terutama dalam kaitannya dengan sejarah Islam di Filipina.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Modernisasi dan Pelestarian Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara Bali*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 1996), h. 3.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128.

²² Wahid Muhammad, *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 16.

2. Secara Praktis. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah dan khazanah intelektual khususnya pada kajian sejarah dan kebudayaan Islam.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung defenisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.²³ Dalam penelitian yang berjudul “Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996)” maka yang akan menjadi variabel penelitian yaitu: Pertama, kata “dinamika” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Jika dihubungkan dengan pembangunan, dinamika berarti gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan.²⁴ Maka yang dimaksud dengan dinamika dalam tulisan ini adalah gerak yang penuh semangat dalam melakukan pembangunan-pembangunan.

Kedua, Gerakan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu perbuatan atau keadaan, bergerak, pengendalian, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial dan

²³ Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis*, (Medan: Kencana, 2005), h. 60

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 265.

politik.²⁵ Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa gerakan menurut pandangan sosiologi juga sebagai salah satu bentuk perilaku bersama yang penting berupa tindakan sejumlah besar orang yang terorganisasi dan disiagakan untuk mendukung dan memperjuangkan suatu perubahan sosial.²⁶ Pembebasan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari suku kata bebas yaitu lepas sama sekali atau merdeka.²⁷

Ketiga, Menurut catatan sejarahnya, istilah “Moro” merujuk kepada kata “Moor”, “Morisco, atau “Muslim”. Kata “Moor” berasal dari istilah Latin “Mauri” sebuah istilah yang sering kali digunakan orang-orang Romawi Kuno untuk menyebut penduduk wilayah Aljazair Barat dan Maroko.²⁸ Ketika orang-orang Spanyol datang di Filipina pada paruh abad ke-16, mereka menggunakan istilah *Moro* untuk menamakan penduduk yang beragama Islam, sedangkan orang-orang *Moro* digambarkan orang yang buruk, ceroboh, curang, tak dapat dipercaya, dan fanatik. Pemerintah kolonial Spanyol dan penguasa gerejawi mengadakan indokrinasi terhadap kaum pribumi yang dikristenisasikan, dengan keyakinan bahwa orang-orang Islam adalah musuh yang mendarah daging bagi agama baru mereka.²⁹

Masa *Te Deum*³⁰ diselenggarakan mengikuti kemenangan-kemenangan besar orang Spanyol. Selama perayaan kemenangan orang Spanyol pada tahun 1637, para

²⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 15.

²⁶ Dep. Agama RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (t.tp.: t.pn, t.t), h. 138.

²⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h, 79.

²⁸ Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Itchiar Baru Van Hoeve, t.t), h. 476.

²⁹ Caesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, h. 11.

³⁰ Dikenal juga dengan Himne Ambrosian atau kidung Gereja adalah kidung pujian Kristen awal. Judunya diambil dari kata bahasa latin pertamanya, *Te Deum laudamus* yang berarti “Engkau

Jesuit Spanyol menyajikan sebuah sandiwara moralitas, yang menjadi model untuk sandiwara yang dinamakan *moro-moro*. Kekalahan orang Islam selalu dimainkan dalam sandiwara ini, dan ceritanya sering diakhiri dengan perubahan agama seorang pemimpin Islam, atau anak perempuannya jatuh cinta pada perwira Spanyol yang berani dan tampan. Sandiwara *moro-moro* menjadi bagian dari aktivitas kultural kota-kota, dan dipergunakan sebagai alat propaganda untuk mempromosikan citra negatif dari orang-orang Moro dan semua orang Islam.³¹

Keempat, *Moro National Liberation Front* (MNLF) secara terjemahan bahasa Indonesia yang berarti Front Pembebasan Nasional Moro, otak dari gerakan ini adalah seorang pengacara, Macapanto Abbas Jr. Ia menyusun organisasi MNLF ini dan mengisinya dengan ideologi Islam. Asal usul kata MNLF dapat dianalisis bahwa kata “*Moro*” berarti perlawanan terhadap penjajahan Spanyol yang tidak pernah menyerah. “*Front Pembebasan Nasional*” untuk mengintensifikan gerakan sebagai suatu usaha untuk membebaskan diri dari Negara Filipina dan membentuk negara sendiri. Arti kata “Nasional” karena sifat perjuangan mereka bukan hanya sekedar gerakan untuk meminta hak yang sama atau sekedar otonom.³²

Jadi yang dimaksud dengan gerakan *Moro National Liberation Front* (MNLF) merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan

Allah yang kami Puji. Kidung ini ini adalah terdapat dalam liturgy Gereja Katolik. (Lihat <http://id.m.wikipedia.com> di akses 22 Okt 2015 pk. 12.23).

³¹ *Ibid.*, h. 11.

³² Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, h. 39-40.

atau stuktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan konteks masyarakat Muslim Moro yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan ideologi sebagai memerintah dan yang diperintah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis meninjau penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Nisa Budiarti berjudul '*Muslim Moro Tragedi Jabidah di Corregidor 1968*'.³³ Pada bab 4, terlihat skripsi ini membahas besarnya pengaruh pasca terjadinya Tragedi Jabidah yang terjadi pada tahun 1968, salah satunya muncul sebuah gerakan pembebasan yang kuat yaitu *Moro National Liberation Front*. skripsi ini lebih menitik beratkan bagaimana terjadinya tragedi jabidah 1968.

Agung Setiawan berjudul '*Penolakan Moro Islamic Leberation Front (MILF) terhadap damai antara Moro National Liberation Front (MNLF) dengan Pemerintah Filipina*'.³⁴ Peneletian ini menitik-beratkan bagaimana penolakan yang dilakukan terhadap perjanjian damai MNLF dengan pemerintah Filipina, sehingga konflik MILF dengan pemerintah Filipina semakin tegang dan menunjukkan tingkat darurat militer yang tinggi.

³³ Nisa Budiarti, *Muslim Moro Tragedi Jabidah di Corregidor 1968*, (Depok: UI, 2009).

³⁴ Agung Setiawan Wijaya, *Penolakan Moro Islamic Leberation Front (MILF) terhadap damai antara Moro National Liberation Front (MNLF) dengan Pemerintah Filipina*, (Jember: Universitas Jember, 2005).

Al Chaidar, dalam skripsinya yang berjudul *Diskursus Politik Islam Dalam Gerakan Darul Islam dan Moro National Liberation Front*.³⁵ Skripsi Al-Chaidar ini mendapat predikat memuaskan. Al-Chaidar adalah pengamat politik dan penulis yang tertarik pada bidang sejarah dan politik Islam. Skripsi ini kemudian menjadi buku yang berjudul *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*.³⁶ Buku ini membahas tentang analisis perbandingan Darul Islam di Indonesia dengan MNLF di Filipina. Di dalam buku tersebut juga dijelaskan asal usul MNLF, pendirinya, peranannya dan sebagainya. Salah satu alasan terbentuknya MNLF adalah terjadinya tragedi Jabidah pada 18 maret 1968.

Beberapa penelitian yang dikaji di atas hanya membahas gerakan *Moro National Liberation Front* tetapi tidak secara mendalam dan secara detail tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh *Moro National Liberation Front* untuk melakukan perubahan-perubahan, maka dari itu penelitian tentang "Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996)" belum ada yang meneliti dan menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian di atas dapat menjadi bahan referensi dan sumber data bagi penulis dalam penelitian ini.

³⁵ Al Chaidar, *Diskursus Politik Islam Dalam Gerakan Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, (Jakarta: Darul FaUniversitas Indonesia, 1996).

³⁶ Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).

F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996)”, maka dibutuhkan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dan teori konflik. Gerakan sosial sering diidentikkan dengan masalah politik, karena memang gerakan sosial lahir dari sebuah kepentingan individu atau kelompok masyarakat, baik yang terorganisasi maupun tidak. Gerakan sosial pada hakikatnya merupakan hasil perilaku kolektif, yaitu sebuah perilaku yang dilakukan bersama-sama oleh sejumlah orang yang tidak bersifat rutin dan perilaku mereka merupakan hasil tanggapan atau respons terhadap rangsangan tertentu.

Menurut Anthony Giddens pakar teoritis sosial, menjelaskan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama, atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah ada.³⁷ Kaitannya teori gerakan sosial Anthony Giddens dengan MNLF yaitu usaha kolektif (secara bersama) yang dilakukan umat Muslim Moro di Filipina untuk bangkit dan berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara ingin membebaskan atau memisahkan diri dari negara Filipina dan meminta otonomi tanpa mengikuti lembaga-lembaga yang sudah ada.

³⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Persepektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.223-224.

Sedangkan menurut Neil Smelser ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan tingkah laku kolektif (*Collective Behavior*) yang memunculkan perubahan di antaranya:

1. *Struktural Condissiviness*, yaitu suatu kondisi struktural yang mendukung atau yang mengakibatkan lahirnya gerakan sosial.
2. *Struktur Strain* (ketegangan struktural), yaitu ketegangan yang mendorong terjadinya suatu gerakan.
3. *Penyebaran keyakinan umum* yaitu sebelum suatu perilaku kolektif harus mempunyai pandangan dan keyakinan umum yang sama mengenai sumber ancaman, jalan keluar dan cara pencapaian jalan keluar tersebut.
4. *Faktor pencetus* yaitu peristiwa yang dramatis atau desas desus yang mempercepat munculnya perilaku kolektif atau gejolak sosial.
5. *Mobilization of Participant for Action* (Mobilisasi untuk bertindak). Para pemimpin mulai menyarankan dan mengarahkan suatu kegiatan. Dalam setiap tindakan-tindakan yang dilakukan fungsi dan peranan seseorang sangat menentukan.
6. *The Operation of Social Control*, yaitu pelaksanaan kontrol sosial oleh pemimpin gerakan, kekuatan aparat kecamatan, perubahan kebijakan-kebijakan pemerintah hingga control sosial lainnya.³⁸

Adapun unsur-unsur yang menjadi faktor timbulnya gerakan sosial yaitu; Pertama, teori ketidakpuasan (*discontent theory*). Teori ini menyatakan bahwa akar munculnya gerakan sosial terletak pada perasaan ketidakpuasan. Orang merasa hidupnya nyaman dan puas, cenderung kurang menaruh perhatian pada gerakan sosial. Ada berbagai ragam ketidakpuasan, mulai dari luapan kemarahan orang-orang yang merasa dikorbankan oleh ketidakadilan yang kejam sampai dengan kadar kejengkelan terendah dari orang-orang yang tidak menyukai perubahan sosial tertentu. Ketidakpuasan memang merupakan kondisi yang diperlukan dalam proses

³⁸ Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 153-154.

kelahiran suatu gerakan sosial, akan tetapi kondisi ketidakpuasan itu sendiri belum cukup untuk membangkitkan munculnya gerakan sosial.

Kedua, teori ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi (*personal maladjustment theory*). Teori ini menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan tempat untuk menyalurkan kegagalan pribadi. Orang yang merasa kecewa dan lebih tertarik untuk ikut serta dalam gerakan sosial dari pada orang yang sudah merasa puas dan senang.³⁹

Jika dikaitkan unsur-unsur teori gerakan sosial dengan gerakan MNLF, pertama, ketidakpuasan masyarakat Muslim Moro kepada pemerintah yang tidak mampu memberi keadilan nasib hidup mereka dan Muslim Moro terancam menderita di tanah kelahirannya sendiri dengan kebijakan-kebijakan pemerintah mulai dari pembunuhan, penghancuran, dan pengusiran. Ketertindasan inilah yang telah mengungguh hati Nur Misuari, dan untuk bangkit dari kediskriminasian dengan mendirikan organisasi MNLF bergerak dalam bidang militer. Kedua, Ketidakmampuan Muslim Moro untuk mengangkat derajat nya ditengah-tengah pemeluk mayoritas Nasrani yang tidak mampu bersaing di dalam bidang apapun baik itu bidang politik, ekonomi, maupun sosial telah membuat Muslim Moro untuk melakukan perubahan-perubahan demi kelangsungan hidup Muslim Moro itu sendiri.

Di antara teori diatas yang dipakai untuk memfokuskan kerja penelitian dalam memecahkan masalah yang akan dalam penelitian ini teori yang dikemukakan oleh

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Persepektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, h. 228-229.

Neil Smelser yaitu teori *Collective Behavior* karena melihat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya gerakan *Collective Behavior* ini sangat memenuhi kriteria dan mampu menganalisis masalah yang timbul dalam gerakan *Moro National Liberation Front*.

Lewis A. Coser mengemukakan dalam teori konflik, bahwa konflik memiliki dua tipe dasar yang realistik dan non realistik. Menurutny, konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis dan konflik kepercayaan lainnya.⁴⁰ Jika dikaitkan teori konflik Lewis A. Coser dengan lahirnya gerakan MNLF di Filipina Selatan, tentunya konflik tersebut masuk dalam kedua-duanya yaitu konflik realistik yang disebabkan ekonomi dan wilayah, di mana MNLF terbentuk disebabkan masyarakat Muslim yang merasa tertindas dan ingin membentuk wilayah sendiri. Selanjutnya konflik non realistik yaitu secara ideologis umat Islam berbeda pandangan dengan pemerintah sehingga menimbulkan konflik.

Selanjutnya ditekankan oleh Max Weber adalah konflik dalam hal gagasan dan cita-cita. Weber berpendapat, orang sering tertantang untuk memperoleh dominasi dalam hal pandangan dunia mereka, baik itu berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial, ataupun konsepsi tentang bentuk gaya hidup kultural yang terbaik.

⁴⁰ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial: dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 60. (Lihat Mohammad Syawaludin, “Memahami Konflik Dalam Persepektif Sosiologi Konflik Lewis A. Coser”, dalam *Tamaddun* (Jurnal Sastra dan Kebudayaan Islam), Fak. Adab dan Humaniora, No. 1/ Vol. XI (Januari-Juni, 2011), h. 38.).

Lebih dari itu, gagasan dan cita-cita tersebut bukan saja hanya di pertentangkan, melainkan dijadikan senjata atau alat dalam pertentangan lainnya, misalnya pertentangan politik. Teori konflik melihat kapan dan bagaimana mereka menciptakan solidaritas, kapan mereka mendominasi dengan cara memberikan undang-undang dan kapan semua proses situ disusun hingga melahirkan suatu perlawanan.⁴¹ Teori konflik Max Weber ini jika dikaitkan dengan gerakan MNLF yaitu dalam hal gagasan dan cita-cita, gagasan yang disuarakan oleh seorang tokoh untuk membentuk pemerintahan dan otonomi sendiri yang didukung solidaritas masyarakat Muslim Moro sehingga cita-cita tersebut berhasil.

Adapun teori-teori Penyebab terjadinya Konflik yaitu; Pertama, teori hubungan masyarakat yang menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran yang ingin dicapai teori ini, adalah (1) meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik; (2) mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.

Kedua, teori negosiasi prinsip. teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasarannya, adalah (1) membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan

⁴¹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial: dalam Tiga Paradigma*, h. 71.

berbagai masalah dan isu, dan memungkinkan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap; (2) melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

Ketiga, teori kebutuhan manusia. Teori ini berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental, dan sosial, yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonom sering merupakan inti pembicaraan. Teori ini berorientasi pada; (1) membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu; (2) agar pilihan yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.

Keempat, teori identitas. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak terselesaikan. Orientasi yang hendak tercapai, adalah (1) melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasikan ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka; (2) meraih kesepakatan bersama yang merangkul kebutuhan identitas pokok semua pihak. Kelima, teori transformasi konflik. Teori ini memahami konflik

disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, budaya, dan ekonomi.⁴²

Jika dikaitkan teori penyebab terjadinya konflik dengan MNLF tentunya teori-teori tersebut masuk kedalam kriteria yang menyebabkan konflik Muslim Moro dengan Pemerintah, salah satunya teori keempat mengenai identitas. Teori identitas ini yang dirasakan Muslim Moro ketika identitas mereka akan dihilangkan oleh pemerintah. Teori-teori penyebab terjadinya konflik ini akan menganalisis dan mampu untuk menjawab sebab apa konflik yang terjadi terjadi di Filipina Selatan kaitannya dengan gerakan MNLF.

Sedangkan teori konflik yang dipakai untuk memfokuskan kerja penelitian dalam memecahkan masalah yang akan dalam penelitian ini teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser yaitu teori konflik, bahwa konflik memiliki dua tipe dasar yang realistik dan non realistik. Melihat konflik realistik dan non realistik Lewis A.coser yang menyebabkan timbulnya konflik ini sangat memenuhi ktiteria dan mampu menganalisis masalah yang timbul dalam gerakan *Moro National Liberation Front*.

Dari uraian teori di atas, penulis melihat teori yang dikemukakan relevan dengan pembahasan. Pertama, penulis menggunakan teori gerakan sosial yaitu teori gerakan dikemukakan oleh Anthony Giddens tentang gerakan kolektif untuk memperoleh tujuan bersama. Kedua, teori *Collective Behavior* yang dikemukakan oleh Neil Smelser. Ketiga, unsur-unsur yang menjadi faktor timbulnya gerakan sosial,

⁴² Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik*, (Yogyakarta: Kencana, 2013), h. 224-225.

teori ketidakpuasan (*discontent theory*), dan teori ketidakmampuan penyesuaian diri pribadi (*personal maladjustment theory*) yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, teori konflik Lewis A. Coser, tentunya konflik tersebut masuk dalam kedua-duanya yaitu konflik realistik yang disebabkan ekonomi dan wilayah, selanjutnya konflik non realistik yaitu secara ideologi pemerintah berbeda pandangan. Keempat, teori konflik Max Weber yaitu dalam hal gagasan dan cita-cita. para tokoh dan masyarakat Muslim Moro di Filipina Selatan berkehendak menciptakan negara sendiri dan menciptakan otonomi. Dengan teori ini penulis akan menggunakannya dalam penelitian ini.

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan sosiologis, ekonomis, dan politikologis. Semua tulisan sejarah yang bersandarkan pada penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka waktu yang relatif panjang (aspek diakronis) dan melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat atau politik (aspek sinkronis) tentu akan menggunakan pendekatan sosial.⁴³ Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan sosiologis perlu digunakan. Hal ini diharapkan akan mengungkapkan aspek-aspek sosial masyarakat pada masa lampau (khususnya pada masa dinasti Ilkhan). Bila pendekatan ini digunakan dalam penggambaran mengenai peristiwa historis, berarti akan dilihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji, misalnya terkait golongan mana yang berperan, nilai-nilainya, hubungannya dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan sebagainya. Deskripsi sejarah

⁴³ *Ibid.*, h. 199

dalam pengertian ini dapat pula dikatakan sejarah sosial yang mencakup golongan sosial, jenis hubungan sosial, peranan, dan status sosial.⁴⁴

Pendekatan politikologis. Jika kita membuka kembali karya-karya sejarah konvensional, dapatlah dikatakan bahwa sejarah identik dengan politik. Alasannya, karena melalui karya-karya seperti itu lebih banyak diperoleh pengetahuan tentang jalannya sejarah yang ditentukan oleh kejadian politik, perang, diplomasi, dan tindakan tokoh-tokoh politik.⁴⁵ Sejarah adalah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, dan bagaimana”. Politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah distribusi itu akan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Bagi siapa yang menduduki posisi sosial tinggi, memiliki status tinggi, maka baginya ada kesempatan dan keleluasaan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan. Ia akan lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin.⁴⁶

Pendekatan ekonomis. Fokus studi ekonomi adalah untung dan rugi dari aktivitas yang dilakukan manusia. Maka dalam kehidupan di masa lalu akan mempertemukan studi ekonomi kepada beberapa aktivitas, diantaranya adalah perdagangan (baik individu maupun kongsi dagang), dan ketenagakerjaan (mobilisasi penduduk yang bertujuan untuk pengadaan sejumlah kebutuhan seperti kebutuhan

⁴⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 9.

⁴⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 18.

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 149.

pokok dan lain-lain), termasuk kepada rangkaian tindakan-tindakan lain yang berakar pada kepentingan ekonomi.⁴⁷ kompleksitas sistem ekonomi yang dicakup dengan pendekatan sistem akan menyajikan konsep ekonomis sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi. Hal itu akan sering ditentukan oleh sistem sosial serta stratifikasinya. Lebih lanjut, jelas pula korelasi faktor sosial itu dengan sistem politik atau struktur kekuasaannya. Maka, fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politiknya.⁴⁸

Dengan demikian, pendekatan keilmuan di atas dianggap dapat membantu peneliti, serta sesuai dengan tema penelitian ini yang berusaha menampilkan dinamika gerakan pembebasan *Moro National Liberation Front* di Filipina Selatan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini akan digunakan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data sampai analisis data. Penelitian tentang teks lebih dikenal dengan penelitian pustaka “*library research*”.⁴⁹ Setelah data dikumpulkan, kemudian dikaji, dianalisis dan diinterpretasi, untuk selanjutnya dibahas ke dalam konstruksi pembahasan yang logis, sistematis, dan komprehensif. Agar tidak terjebak pada pembahasan yang bersifat naratif dan konvensional seperti ini juga akan berusaha mencari penyebab mengapa

⁴⁷ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 95-96.

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, h. 138.

⁴⁹ Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32.

suatu keadaan atau peristiwa terjadi demikian dan tidak terjadi demikian.⁵⁰

Sebagaimana menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan induktif (prosedur yang berawal dari peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum).⁵¹

Penelitian kualitatif digunakan jika mengetahui makna yang tersembunyi, untuk mengetahui interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Selanjutnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.⁵² Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah kualitatif.

2. Sumber Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung.⁵³ Dalam penelitian ini dikumpulkan dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder.⁵⁴

1. Sumber data primer yaitu buku (kitab) yang berkaitan langsung dalam penelitian yang penulis bahas dan literatur yang mempunyai keterkaitan erat

⁵⁰ Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 12.

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34.

⁵² *Ibid.*, h. 35.

⁵³ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wicara, 1994), h. 50.

⁵⁴ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 96.

dengan permasalahan yang diteliti. Buku yang dimaksud yaitu buku Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina*.⁵⁵ Data yang diambil dari buku Caesar Adib Majul, *Dinamika Islam Filipina* ini terletak pada bab 5 berisi tentang lahirnya *Moro National Liberation Front* atau Front Pembebasan Nasional Moro.

2. Sumber data sekunder adalah data penunjang, yaitu data pendukung, yaitu data pendukung seperti Jurnal ilmiah, artikel-artikel, disertasi, tesis, skripsi, dokumen, majalah (Gema Islam), buku, download PDF (Moro 1.pdf, Seputar Gerakan Islam Filipina.pdf, Moro-Reader.pdf, Studia Islamika.pdf, SAS-Armed-Groups-Human-Security-Efforts-Philippines.pdf, dan Islam in Phillipines Society Majul-1.pdf), geogle books, dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini. Sumber sekunder digunakan dalam penelitian ini berisi tentang letak geografis dan Islamisasi di Filipina. Sumber penelitian ini baik primer maupun sekunder dikumpulkan dengan beberapa cara seperti berikut:

- a. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber atau jejak sejarah. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.⁵⁶ Untuk mencari data yang

⁵⁵ Caesar A. Majul, *Dinamika Islam Filipina*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

⁵⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 29.

berkenaan dengan penelitian yang berjudul 'Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan Studi Terhadap *Moro National Liberation Front* (1971-1996)', penulis melakukan pencarian data pada berbagai literature yang memuat masalah penelitian.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Setiap sumber sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan di analisis secara cermat. Hanya sumber sejarah yang terpercaya dan relevan saja yang harus diterima dan digunakan. Demikian pula, hanya sumber sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber.

Kritik sumber terbagi atas dua, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.⁵⁷ Dalam melakukan kritik sumber, peneliti berusaha untuk membandingkan tulisan-tulisan yang menjadi sumber penelitian, seperti buku yang ditulis oleh Caesar Adib Majul berjudul "*Dinamika Islam Filipina*", Ahmad Sauedy berjudul "*Dinamika Minoritas Mencari Jalan Damai*", Jusuf Kalla berjudul "*Manajemen Konflik Separatisme*" dan tulisan-tulisan lainnya yang saling berkaitan. Setelah tulisan-tulisan

⁵⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65-66

tersebut dibandingkan, penulis kemudian menilai sumber mana yang paling sesuai dan relevan, kemudian penulis memberi kesimpulan dari hasil perbandingan sumber tersebut.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah tahap yang harus dilalui sebelum penelitian berada pada tahap historiografi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Menurut Ibn Khaldun, hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.⁵⁸ Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Penulis harus berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.⁵⁹ Metode interpretasi sejarah pada umumnya sering diarahkan kepada pandangan para ahli filsafat, sehingga sejarawan bisa mendapatkan kemungkinan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.

⁵⁸ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 49.

⁵⁹ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 227.

Beberapa interpretasi mengenai sejarah yang muncul dalam aliran filsafat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Interpretasi monistik

Interpretasi monistik adalah interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Interpretasi ini meliputi:

- a) *Interpretasi* teologis, yaitu menekankan kepada takdir tuhan, sehingga peranan sejarah bersifat pasif.
- b) *Interpretasi* geografis, yaitu peranan sejarah ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan memengaruhi pula cara hidup umat manusia.
- c) *Interpretasi* ekonomis, yang secara deterministik menunjukkan bahwa faktor ekonomi cukup berpengaruh, sekalipun tidak dapat menerangkan mengapa suku bangsa berbeda padahal perekonomiannya hampir sama.
- d) *Interpretasi* rasial, adalah penafsiran yang ditentukan oleh peranan ras atau bangsa. Secara ilmiah memang agak sulit dipertanggung jawabkan, karena kebudayaan suatu bangsa tidak mesti selalu berhubungan dengan rasnya.

2. Interpretasi Pluralistik

Interpretasi semacam ini dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.⁶⁰ Para ahli sejarah memberi kesempatan yang besar untuk memilih ragam bentuk dan metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuannya. Dalam prakteknya, kecenderungan terhadap interpretasi pluralis lebih menonjol pada kalangan sejarawan modern. Sejarawan modern beranggapan bahwa kemajuan studi sejarah dapat didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan lainnya.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan metode interpretasi yang sudah dijelaskan di atas sebagai upaya untuk membangun penyediaan informasi sejarah yang benar dan tidak menyesatkan banyak orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusah masalah. Menurut Soerjono Soekanto, teknik pengumpulan data yaitu bahan pustaka (studi kepustakaan), obsevarsi dan interview.⁶² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan yang mencari literature-literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik

⁶⁰ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 227-228.

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 36.

pengumpulan data tersebut dilakukan melalui beberapa langkah yaitu membaca, mencatat, menguraikan, dan mengkategorikan data sesuai sub-sub masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengolahan, penggolongan, manipulasi, pengorganisasian dan penyimpulan data untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Tujuan analisa data adalah untuk memperoleh hal-hal yang penting dan menentukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁶³

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Soegiyono, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁶⁴

Adapun cara menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menganalisis data secara deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara cermat menelaah, memaknai, mengkategorikan, mencari hubungan antara informasi dan menulis ceritanya menjadi lengkap tentang data-data atau informasi yang berhubungan dengan gerakan pembebasan *Moro National Liberation Front*.

⁶³ Didi Tahyudin, "Analisis dan Interpretasi Data Kualitatif," dalam Lembaga Penelitian Unsri (ed.), *Metode Penelitian* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 173.

⁶⁴ Pengertian Deskriptif Analisis, diakses pada 18-06-2016 dari www.bimbingan.Org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analisis.htm.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Maka dengan mendisplay data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁶⁵

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mengolah data yang sulit ataupun tidak dapat dipahami dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.⁶⁶

c. Manipulasi Data

Manipulasi data adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, penyembunyian, penghilangan, ataupun pengkaburan terhadap suatu bagian atau

⁶⁵ Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 249.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 247.

keseluruhan sebuah realitas, kenyataan, fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai.⁶⁷ Dengan demikian, manipulasi merupakan bagian penting dari penelitian untuk melakukan tindakan penanaman gagasan, sikap, sistem berfikir, perilaku, serta kepercayaan tertentu oleh peneliti.

d. Kategorisasi Data

Dalam melakukan kategorisasi, peneliti akan menemukan kategori-kategori yang bisa saja ditambahkan, dikurangi, atau diganti dalam penelitian. Goetz dan LeCompte dalam *Alwasilah* menyebutnya *contrasting, aggregating, and ordering*. Kategorisasi merupakan proses intuitif yang sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, orientasi dan pengetahuan peneliti, serta konstruk-konstruk yang dieksplisitkan oleh responden. Maka dari itu kategori-kategori akan muncul melalui proses pencarian yang berulang dan hasil perbandingan dengan kategori lain.⁶⁸ Dengan demikian, pengkategorian data akan membantu dan mempermudah peneliti untuk mengelompokkan data yang sesuai dengan sub-sub pembahasannya.

⁶⁷ Manipulasi, diakses pada 01 Agustus 2016 dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Manipulasi>.

⁶⁸ Suci Sundusiah, "Analisis Data Kualitatif" diakses pada 30 Juli 2016 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/SUCI SUNDUSIAH/artikel ilmiah/analisis data kualitatif.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/SUCI_SUNDUSIAH/artikel_ilmiah/analisis_data_kualitatif.pdf)

H. Sistematika Penulisan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka sistem pembahasan akan dikemas dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Defenisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisikan tentang Letak Geografis dan Adminitratif Filipina, Kondisi Filipina Pra-Islam, Sejarah Masuknya Islam di Filipina, Perkembangan Islam di Filipina, Islam Masa Kolonial di Filipina.

BAB III Menjelaskan tentang sejarah lahirnya Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* dan Dinamika Gerakan Pembebasan *Moro National Liberation Front* di Filipina Selatan (1971-1996).

BAB IV Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Sebagai akhir dari seluruh penelitian ini, dicantumkan pula daftar pustaka yang dijadikan sumber dari penulisan skripsi ini.

I. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah merupakan puncak dalam metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.⁶⁹ Menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia menggerahkan seluruh fikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.⁷⁰

Menurut Renier, setiap tuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas dan imajinasi. Salah satu eksplanasi dalam sejarah adalah urutan-urutan kejadian dalam suatu peristiwa. Eksplanasi⁷¹ yang baik adalah ketika peristiwa masa lalu yang direkonstruksi nampak “hidup” (ibarat sebuah dialog) didalam kehidupan kita. Tuturan historis harus diiringi oleh daya imajinasi yang kuat oleh sejarawan. Hal ini sangat terkait dengan kemampuan memainkan dan merangkai kata-kata. Sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sumber sejarahnya. Inilah yang membedakan karya sejarah dengan karya sastra dalam hal penggunaan imajinasi. Karya sastra sifat imajinasinya sangat abstrak, tidak berdasarkan fakta

⁶⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 99

⁷⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 121.

⁷¹ Maksudnya disini adalah penjelasan atau keterangan.

empirik. Sedangkan karya sejarah, eksplanasinya imajinatif dan berdasarkan pada fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diverifikasi, baik keaslian maupun kesahihannya.⁷²

Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah yang utuh, menyeluruh dan kronologis. Selanjutnya, dalam hal teknis penulisan, tulisan ini dirujuk dari Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013 dan buku-buku lain yang berhubungan dengan metode dan metodologi penelitian.

⁷² Abd Rahman Hamid dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51-52